

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Pendekatan kualitatif memiliki asumsi bahwa pemahaman tingkah laku manusia tidak bisa cukup diperoleh dari perilaku yang nampak secara permukaannya saja. Tetapi, diperlukan juga adanya perhatian terhadap perspektif dari dalam tentang perilaku manusia sehingga diharapkan akan didapatkan gambaran yang bersifat utuh atau holistik tentang manusia dan dunianya (Darmalaksana, 2020). Pendekatan kualitatif memiliki salah satu ciri khas, yakni bersifat induktif. Sifat induktif yang dimiliki pendekatan kualitatif inilah yang kemudian menyebabkan pendekatan kualitatif seringkali diterapkan dalam bidang ilmu sosial, agama, kebudayaan, dan mulai merambah juga dalam bidang ilmu pendidikan.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi. Menurut Moleong (2007: 8) secara umum fenomenologi mengacu pada kenyataan atau kesadaran tentang suatu hal secara jelas dan memahami arti dari peristiwa tersebut serta kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada di dalam situasi tertentu (Usop, 2019). Desain fenomenologi juga dapat diartikan sebagai desain penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman kehidupan manusia tentang fenomena tertentu yang dapat dijelaskan secara nyata dan utuh secara langsung oleh informan (Creswell, 2019). Penjelasan yang nyata serta utuh tentang Studi Resolusi Konflik tersebut tentunya akan dapat peneliti peroleh melalui wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa informan yang diperlukan.

Cara pandang penelitian dalam desain penelitian fenomenologi ialah sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengenyampingkan ego dari peneliti dimana sumber data yang diperoleh dalam penelitian dengan desain fenomenologi ialah didapatkan langsung dalam pengamatan di dunia nyata dimana jawaban-jawaban yang peneliti peroleh merupakan jawaban murni yang diberikan langsung oleh para informan yang

diteliti. Dalam hal ini, peneliti diharuskan untuk berpikir secara subjektif, menyatu, dan merasakan pengetahuan mereka dan cara pandang hidup mereka secara langsung (Usop, 2019). Dalam penelitian ini, desain fenomenologi digunakan karena dalam praktiknya peneliti akan menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti kepada para informan.

Data yang diperoleh secara langsung dari para informan tersebut merupakan data subjektif berdasarkan pengalaman nyata yang dialami oleh para informan secara langsung sehingga tidak akan ada campur tangan apapun yang diberikan oleh peneliti. Desain fenomenologi dalam penelitian ini pula memiliki tujuan untuk memahami bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi secara nyata dan juga untuk memahami keterkaitannya antara individu dengan peristiwa tersebut dengan cara mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Cara berpikir yang subjektif dalam penelitian ini menjadi suatu hal yang sangat ditekankan karena setiap individu khususnya yang menjadi informan memiliki caranya sendiri dalam mengungkapkan dan mendeskripsikan pengalamannya mengenai fenomena terkait. Pendeskripsian studi resolusi konflik dijelaskan berdasarkan hasil pengambilan data di lapangan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk melakukan wawancara dan observasi dibuat panduan wawancara dan observasi untuk membantu peneliti dalam melaksanakan pengumpulan data di lapangan.

Data penelitian ini akan didapatkan dari informan yang merupakan warga di daerah Kabupaten Cianjur khususnya di daerah Kecamatan Mande, yang sebagian besar merupakan kader posyandu yang memenuhi kriteria yang peneliti tetapkan. Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pencarian informan, peneliti sudah menetapkan informan kunci yakni Ketua PKK Desa yang lebih mengetahui kondisi serta keadaan di setiap wilayahnya.

### **3.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian**

Informan yang ditentukan oleh peneliti sebagai sumber informasi dari penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah peneliti tentukan dan sesuaikan

dengan kebutuhan dari penelitian. Adapun kriteria dari informan yang diperlukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Pasangan yang menikah di usia muda (rentang usia 15 - 19 tahun)
2. Usia pernikahan diatas 10 tahun
3. Tidak bercerai saat penelitian berlangsung

Lokasi penelitian ini ialah Kabupaten Cianjur, dikarenakan Kabupaten Cianjur masih memiliki angka perceraian yang tinggi serta meningkat setiap tahunnya.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Menurut Matthews dan Ross, observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui indera manusia dimana indera manusia menjadi alat utama yang digunakan dalam metode teknik observasi. Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan konteks situasi natural dimana peneliti melakukan pengumpulan datanya hanya dengan cara mengamati dengan bantuan indera yang dimiliki tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya.

Selain itu, menurut Creswell observasi dinyatakan sebagai proses penggalian data yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, bukan dilakukan oleh asisten atau siapapun yang bertindak sebagai perwakilan dari peneliti dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan juga terhadap lingkungannya. Menurut Creswell, manusia dan lingkungannya merupakan satu paket yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Sidiq & Choiri, 2019).

Melalui teknik observasi, peneliti melakukan penelitian secara langsung terhadap situasi yang terjadi di lingkungan sosial informan. Hal-hal utama yang peneliti amati dalam tahap observasi ini adalah mengenai latar belakang informan serta kehidupan sosial dari informan dan keluarga informan. Karena

dalam beberapa kondisi, resolusi konflik juga dibutuhkan saat berkegiatan sosial di masyarakat. Melalui tahap observasi inilah peneliti dapat mengetahui bagaimana informan serta keluarga informan melakukan kegiatan sosial di masyarakat.

## **b. Wawancara**

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan ini secara spesifik dilakukan oleh dua pihak yang terdiri atas pewawancara dan terwawancara dimana pewawancara berperan sebagai pemberi pertanyaan sementara terwawancara berperan sebagai penjawab pertanyaan.

Berikutnya, Gorden juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi wawancara menurut Gorden, wawancara adalah percakapan antara dua orang dimana salah satu dari kedua orang tersebut bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi dari orang yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Sidiq & Choiri, 2019).

Dalam konteks penelitian kualitatif, definisi dari wawancara ialah suatu proses interaksi komunikasi yang setidaknya dilakukan oleh dua orang atas dasar ketersediaan dan atas dasar situasi yang alamiah dimana arah pembahasan yang dilakukan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mengedepankan kepercayaan atau *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami (Sidiq & Choiri, 2019). Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen pertanyaan dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut memiliki tujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang sedalam-dalamnya mengenai fenomena tersebut sehingga dapat diketahui berbagai fakta yang diperlukan dalam penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang runut mengenai Studi Resolusi Konflik, peneliti melakukan wawancara dibantu oleh Ketua PKK daerah setempat sebagai juru kunci yang

membantu peneliti dalam mencari informan lainnya. Selain itu, teknik *snowball* pun dilakukan karena masing-masing informan membantu peneliti dalam menemukan informan lainnya. Pengumpulan data ini perlu dilakukan dengan proses wawancara secara terstruktur. Namun, dalam prosesnya kemungkinan akan terjadi juga proses wawancara yang tidak terstruktur diakibatkan karena adanya perluasan jawaban yang diberikan oleh informan karena informan menceritakan hal-hal yang dipahaminya secara subjektif.

### c. Dokumentasi

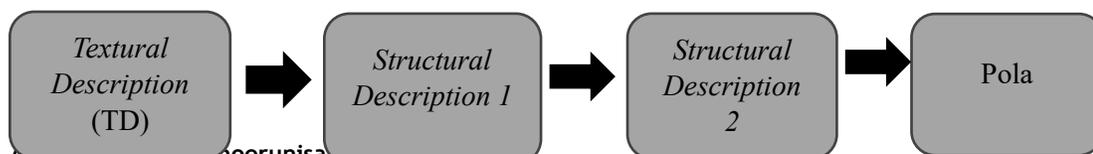
Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi adalah catatan mengenai berbagai peristiwa yang sudah berlalu dimana catatan tentang peristiwa tersebut dapat tersaji dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam konteks penelitian kualitatif, dokumen merupakan sebuah pelengkap dari teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dalam teknik dokumentasi, dilakukan pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian untuk kemudian ditelaah secara mendalam dengan fungsi untuk mendukung dan menambah kepercayaan atas pembuktian suatu kejadian.

Peneliti melakukan dokumentasi untuk mengkaji jawaban dari nforman berdasarkan data dan fakta yang sudah peneliti kumpulkan sehingga jawaban dari informan dapat dipertanggungjawabkan. Data dan fakta yang peneliti temukan dapat berupa catatan lapangan maupun rekaman suara yang ditranskrip ke dalam bentuk tulisan,

## 3.4 Pola Analisis

Menurut Moustakas (1994: 119 – 153), pola analisis data fenomenologi dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Pola Analisis Data Fenomenologi**



1) *Textural Description* (TD): Pada tahap ini, peneliti mempersilahkan informan untuk menceritakan pengalamannya terkait suatu fenomena yang mereka alami. Cerita yang disampaikan oleh informan merupakan cerita murni informan berdasarkan pengalamannya sendiri yang mengandung fakta tanpa adanya sama sekali campur tangan atau bias dari peneliti. Pada tahap ini dilakukan dengan berbincang seperti biasa dimana peneliti mengajukan cerita terlebih dahulu sebagai pemantik kepada informan.

2) *Structural Description* Konstruk Derajat 1 (SD 1): Pada tahap ini, peneliti mempersilahkan informan untuk memaparkan hal tentang bagaimana informan memaknai fenomena yang telah mereka alami tersebut sehingga selanjutnya akan didapatkan unit-unit makna berdasarkan hal-hal yang disampaikan oleh informan. Tahapan ini dilakukan dengan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk menemukan jawaban-jawaban dari informan.

3) *Structural Description* Konstruk Derajat 2 (SD 2): Pada tahap ini, Peneliti diharuskan untuk mulai membaca atau menyimak kembali makna-makna fenomena yang telah disampaikan oleh informan. Setelah itu, peneliti kemudian menemukan dan menetapkan kata kunci yang telah peneliti dapatkan dari unit-unit makna pada tahap SD 1. Kata kunci tersebutlah yang selanjutnya disebut sebagai *emergent meaning / concept*. Tahapan ini dilakukan setelah proses wawancara dilaksanakan dimana peneliti mengkaji lebih dalam jawaban dari narasumber sehingga menemukan kata kunci dari jawaban informan.

4) Pola: Pada tahap ini, peneliti menemukan temuan baru berdasarkan tahap-tahap yang telah dilakukan sebelumnya. Temuan baru tersebut ialah berupa bagaimana subjek/informan sebagai seseorang yang mengalami fenomena

terkait mengonsep dirinya pada *emergent meaning/concept* (Phillips-Pula et al., 2011). Setelah melaksanakan 3 tahapan diatas, peneliti dapat menemukan bagaimana respon dari informan terkait dengan permasalahan penelitian yang peneliti ajukan.

Dalam melakukan proses analisis data kualitatif dengan metode fenomenologi, dapat digunakan cara pengkodean atau yang biasa disebut juga dengan analisis *coding*. Menurut Poerwandari (1998), analisis *coding* memiliki fungsi untuk mengorganisasikan serta mensistemasi data yang telah peneliti dapatkan secara mendetail. Dengan demikian, setelah dilakukan analisis *coding* tersebut kemudian bisa didapatkan gambaran tentang topik yang tengah diteliti serta peneliti juga dapat menemukan makna dari data yang telah berhasil dikumpulkan. Pola-pola yang telah terbentuk berdasarkan analisis *coding* tersebut kemudian dapat diidentifikasi oleh peneliti sehingga ditemukanlah jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun tahapan-tahapan analisis *coding* tersebut terdiri dari *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

### 3.4.1 Open Coding

**Tabel 3.1 Contoh Open Coding**

Contoh Kutipan	Kode
Informan 1: Tidak pernah bertengkar sampai ramai dan mengundang rasa penasaran warga, lebih sering berdebat untuk mempertahankan argumen masing-masing.	Berdebat, perbedaan pendapat
Informan 2: Uang yang diberikan oleh suami sebetulnya tidak cukup	Permasalahan finansial

untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	
Informan 3: Jika bertengkar atau berdebat lebih suka mengeluarkan dulu keinginan/pendapat masing-masing lalu dicari jalan tengahnya.	Kompromi
Informan 4: Kalau masalahnya agak besar, biasanya di akhir ada syarat yang harus dipenuhi dan berkomitmen.	Kolaborasi

### 3.4.2 Axial Coding

*Axial Coding* adalah tahap kedua dalam proses analisis *coding*. Pada tahap ini, peneliti kemudian menetapkan beberapa kategori yang dapat dijadikan sebagai tempat kode-kode dalam tahap *open coding* berkumpul. Kode-kode yang telah didapatkan dalam proses *open coding* kemudian dikelompokkan kembali menjadi beberapa kategori yang lebih umum.

### 3.4.3 Selective Coding

*Selective Coding* merupakan tahapan akhir dalam proses analisis *coding*. Tahap ini dilakukan dengan cara memilih kategori yang dapat dihubungkan dengan kategori lain. Setelah itu, peneliti dapat menemukan inti-inti dari penelitian dan menggabungkan dengan unsur dari teori yang muncul.

## 3.5 Keabsahan Data

Pegujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah yang baik dan benar. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik

pemeriksaan triangulasi. Teknik pemeriksaan triangulasi tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya:

- 1) Triangulasi Sumber: Peneliti akan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada. Data yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorikan sehingga memunculkan kesimpulan.
- 2) Triangulasi Teknik: Peneliti melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Teknik yang dimaksud ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi
- 3) Triangulasi Waktu: Peneliti melakukan pengumpulan data secara berulang dalam waktu yang berbeda-beda. Jika terdapat perbedaan dalam hasil data yang didapatkan akibat waktu yang digunakan berbeda pula, maka diperlukan adanya pengumpulan data secara berulang sehingga ditemukan kepastian datanya

Selain triangulasi, dalam metode penelitian fenomenologi uji keabsahan data juga dapat dilakukan dengan teknik *bracketing*. *Bracketing* memiliki makna mengurung atau tidak melibatkan pengalaman peneliti pada saat melakukan pengumpulan data karena sejatinya metode penelitian fenomenologi ini mengedepankan kemurnian data dari informan yang terlibat. Untuk bisa mencapai *bracketing*, maka cara yang dapat dilakukan adalah:

- 1) Memastikan daftar pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan sudah benar-benar mengeksplorasi pengalaman informan. Selain itu, harus dipastikan juga daftar pertanyaan tersebut bebas dari potensi munculnya opini peneliti.
- 2) Meminta informan untuk membaca kembali transkrip wawancara agar dipastikan jawaban yang tertulis dalam transkrip wawancara tersebut merupakan jawaban murni dari informan secara apa adanya (Sousa, 2014).